

PERLAWANAN WANITA DALAM *LA BARKA*

Oleh

Yuli Christiana Yoedo

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, UK Petra

E-mail: yulichy@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Sebagai pengarang feminis, Nh. Dini, dengan karya-karyanya baik fiksi maupun nonfiksi, selalu setia mencerminkan kemarahannya terhadap laki-laki, baik individu maupun tradisi yang berorientasi pada kepentingan laki-laki. Kemarahan tersebut disebabkan karena kedudukan wanita dianggap lebih rendah daripada kedudukan laki-laki sehingga laki-laki dapat menindas wanita. Tokoh-tokoh utama wanita dipakainya sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan yang dialami wanita, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Dalam *La Barka*, kemarahan tokoh utama wanita, Rina, terhadap suaminya, Bonin, dipacu oleh sikap suami yang memperlakukannya sebagai obyek walaupun Rina telah memainkan perannya sebagai istri dan ibu dengan baik. Protes terhadap norma-norma dalam masyarakat yang dianggap tidak adil bagi wanita juga dilayangkan dalam novel ini. Pada dasarnya, Nh. Dini, wanita Jawa ini menentang “nurture” dalam sistem patriarki. Perbedaan biologis antara laki-laki dan wanita bukanlah masalahnya. Ketika laki-laki mulai menggunakan perbedaan tersebut untuk menolak kesejajarannya dengan wanita barulah kemarahan wanita membara karena keunggulan dan kelebihan laki-laki secara jasmani tidak seharusnya digunakan untuk menindas kaum wanita.

Kata-kata Kunci: pengarang feminis, patriarki, kemarahan, tradisi, nurture.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1960-1970an Helene Xicous, tokoh feminisme penting Perancis, membawa gagasannya menentang “nurture” dalam sistem patriarki ke Amerika. Selanjutnya, gagasan tersebut banyak mempengaruhi pemikiran feminis dalam sastra di Amerika dan Kanada [Davis dan Schleifer, 1989: 479]. Kemudian gagasan tersebut menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia. Namun begitu sebetulnya gagasan feminisme sudah ada jauh sebelumnya. Gagasan tersebut muncul karena wanita telah berhasil membuktikan diri mampu meraih kesuksesan seperti laki-laki dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan segi-segi kehidupan bermasyarakat [Darma, 2000: 11].

Feminisme masuk ke berbagai segi kehidupan, termasuk ke dalam sastra, dan sejak saat itu muncullah sastra feminis dan feminisme dalam sastra. Tujuan sastra feminisme adalah menggambarkan ketidakadilan gender melalui karya sastra. Menurut Darma, salah satu ciri pokok sastra feminis adalah: “adanya kemarahan terhadap laki-laki” [Darma, 2000: 11].

Judy Chicago, penulis drama feminis Amerika, dalam biografinya *Through the Flower: My Struggle as a Woman Artist* [1977], seperti dikutip oleh Darma, menyatakan, bahwa drama bagi dia dan teman-temannya sesama feminis memberikan wahana yang paling langsung untuk mengungkapkan kemarahan memberikan jalan keluar kemarahan

yang selama ini dikerdilkan dan tidak mungkin diungkapkan. Judy Chicago bersama Miriam Saphiro, seorang penulis drama feminis Amerika juga menggunakan karya-karya mereka sebagai wahana pengungkapan kemarahan mereka terhadap laki-laki [Darma, 2000: 11]. Berdasarkan pernyataan Judy Chicago tersebut, Nh. Dini dapat dikategorikan sebagai pengarang feminis karena dia menggunakan karya-karyanya sebagai wahana untuk mengungkapkan kemarahannya terhadap laki-laki.

Dalam konteks sastra, feminisme berkembang menjadi tiga golongan. Golongan pertama disebut golongan yang paling lunak karena hanya sekedar memperjuangkan agar status wanita, termasuk sastrawan wanita dan karya sastra wanita menjadi lebih baik. Golongan kedua berusaha untuk merombak kanon sastra karena mereka menganggap bahwa standar kanon tidak lain adalah standar hasil kerangka pemikiran laki-laki. Golongan ketiga disebut golongan pemaarah. Mereka menganggap laki-laki sebagai musuh dan mereka mengekspresikan kemarahan mereka kepada laki-laki, pengarang laki-laki, dan tokoh-tokoh laki-laki dalam sastra ke dalam karya sastra [Darma, 1999: 3]. Nh. Dini dapat dimasukkan dalam golongan ke tiga karena dia menggunakan karya-karyanya untuk mengekspresikan kemarahannya kepada laki-laki, baik individu maupun tradisi yang berorientasi pada kepentingan laki-laki.

Baik dari segi jumlah maupun mutu, novel-novel Nh. Dini yang menyangkut penindasan laki-laki terhadap wanita sangat mengesankan sehingga membuat Teeuw menyebutnya sebagai "wanita pengarang terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern" [Teeuw, 1989: 192,194]. Sementara itu, Darma berani menjulukinya sebagai "satu-satunya wanita pengarang feminis" [Darma, 2000: 12-3]. Karya-karyanya yang ditulis sejak tahun 1960-an hingga sekarang dan mungkin sampai nanti baik yang berupa cerpen, novel, maupun kisah biografis, penuh dengan serangan terhadap laki-laki, sedangkan Ayu Utami, penulis *Saman*, dalam menulis berbeda dengan apa yang dilakukan Nh. Dini. Karya Ayu Utami ini tidak menyerang laki-laki.

Begitu juga dalam menampilkan tokoh-tokoh wanitanya, Nh. Dini berbeda dengan wanita-wanita pengarang lainnya. Wanita-wanita pengarang novel pop, diantaranya seperti Marga T., Ike Supomo, La Rose, dan V. Lestari menyajikan wanita-wanita tradisional: wanita yang tidak memberontak. Marianne Katopo dalam *Raumanen* misalnya, tetap mempertahankan ciri wanita tradisional: wanita yang mengalah, tidak menuntut ini-itu, tidak menganggap kubu laki-laki sebagai kubu musuh [Darma, 2000: 10-1].

Kritikan pedas Nh. Dini, wanita Jawa ini, bukanlah tanpa maksud. Pena digunakannya sebagai senjata untuk "menunjukkan ketidakadilan yang dialami wanita sehingga ada tindakan untuk mengubahnya" [Dini, 1984: 15]. Tokoh-tokohnya digunakan sebagai corong ide untuk menyuarakan hati nurani wanita [Dini, 1983: 113]. Dengan kata lain, untuk menggugat ketimpangan dalam bidang sosial, cinta, rumah tangga, kesenian, bahkan juga pendidikan [Prihatmi, 1999: vii].

Meskipun Nh. Dini sadar bahwa dia hanya dapat menunjukkan ketidakadilan tersebut, dia tetap gigih untuk berjuang mengajak pembaca berpikir apakah semua ketidakadilan yang telah diungkapkannya itu sepatutnya ada [Dini, 1983: 116]. Dia berusaha agar pembaca, khususnya laki-laki, "mengetahui dan mencoba mengerti" pikiran dan pendapatnya sebagai wakil wanita [Dini, 1994: 76]. Kemudian mereka diharapkan berjuang untuk menghapuskan ketidakadilan tersebut. Memang perjuangan wanita masih panjang tetapi paling tidak Nh. Dini telah memulainya dengan berani menunjukkan reaksi

keras atas perlakuan yang sewenang-wenang terhadap wanita. Bila dicermati, reaksi keras tersebut sebenarnya juga merupakan inspirasi bagi wanita lain, baik untuk menghindari perangkap penderitaan maupun berjuang keluar dari penderitaan yang dialami.

La Barka adalah karya Nh. Dini yang sarat dengan ketidakadilan terhadap wanita dan kemarahan terhadap laki-laki. Yang menarik, meskipun setting keseluruhan berada di luar Indonesia, yaitu di Perancis dan tokoh-tokohnya, kecuali tokoh utama wanita dan putrinya, bukanlah orang Indonesia, persoalan dan konflik yang terjadi kerap juga terjadi di Indonesia sehingga banyak pelajaran dapat dipetik dan banyak inspirasi dapat diperoleh oleh pembaca Indonesia. Jika dicermati, mengetahui visi Nh. Dini yang kuat untuk menggugat ketimpangan dalam bidang sosial, cinta, dan rumah tangga, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nh. Dini pasti mempunyai motivasi tertentu dengan menulis *La Barka* dalam bahasa Indonesia [lihat Prihatmi, 1999:vii]. Salah satu motivasi yang dapat dikatakan terselubung itu adalah untuk menunjukkan bahwa ketidakadilan semacam itu ada juga di Indonesia dan selanjutnya mengajak pembaca berpikir apakah semua ketidakadilan tersebut sepatutnya ada di Indonesia yang mayoritas penduduknya wanita dan masih belum berhasil lepas dari keterpurukan ekonomi ini [lihat Dini, 1983: 116].

Dalam karya apiknya ini Nh. Dini memperluas wawasan pembacanya dengan menceritakan perjuangan beberapa wanita dalam menghadapi konflik dan membungkusnya dengan kata-kata cantik sehingga tidak terkesan menggurui. Diantaranya, perjuangan tokoh utama wanita, Rina, dalam kesendiriannya menghadapi godaan laki-laki iseng yang telah beristri dan perjuangannya menghadapi konflik batin berkaitan dengan kisah asmaranya dengan laki-laki yang berusia jauh lebih muda. Selain itu, pembaca dihantar juga untuk memahami penderitaan wanita yang bernama Monique akibat intervensi mertua.

Selain menggunakan kata-kata dan gaya bahasa yang menawan, Nh. Dini juga menyuguhkan keseimbangan dalam menyampaikan kebenaran. Ini membuat pikiran pembaca semakin terbuka bahwa apa yang dirindukan Nh. Dini bukanlah terlalu mengada-ada. Dari lima tokoh wanita yang banyak berperan dalam lakon, tiga merupakan wanita yang berperangai baik sedangkan dua lainnya memang benar-benar wanita yang tidak mempunyai akhlak. Juga ditampilkan bagaimana dengan mudahnya suami mempermainkan masa depan istrinya berkaitan dengan kehadiran dan ketidakhadiran anak serta kemandirian dan ketidakmandirian istri secara ekonomi. Dengan menampilkan dua kutub berbeda tersebut, baik dan buruknya perangai wanita, ada dan tidaknya anak dalam perkawinan serta mandiri dan tidak mandirinya istri membuat mata pembaca semakin terbuka untuk berpikir tentang keadilan bagi wanita.

PATRIARKI: SEBUAH SISTEM YANG MENGAJAR

Konsep patriarki dapat dipakai untuk menjelaskan asal mula dan kondisi penindasan laki-laki atas wanita. Bhasin dan Khan dalam *Feminisme dan Relevansinya* menjelaskan bahwa patriarki adalah sistem yang menindas dan merendahkan kaum wanita, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam masyarakat [Bhasin dan Khan, 1995: 26]. Kramarae dalam "The Condition of patriarchy" mengutip beberapa pendapat mengenai konsep patriarki. Konsep-konsep tersebut merupakan hasil pemikiran Gerda Lerner, Joanna Liddle, Rama Joshi dan Sally Hacker.

Menurut Gerda Lerner [1986], istilah patriarki lebih sering dianggap sebagai pelembagaan dominasi laki-laki atas wanita daripada sistem dimana ayah memegang

kekuasaan hukum dan ekonomi atas anggota keluarga lainnya. Sementara itu, Joanna Liddle dan Rama Joshi [1986] menganggap bahwa patriarki sebagai kekuasaan ayah atas para wanita dan laki-laki yang lebih muda dalam suatu rumah tangga. Sally Hacker [1989] memandang patriarki sebagai bentuk umum dari dominasi laki-laki yang mencakup penguasaan emosi dan hawa nafsu [Kramarae, 1993: 397-8].

Dalam sistem patriarki, suami mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada istri karena suami dianggap sebagai kepala rumah tangga. Suami mempunyai hak untuk memerintah anggota keluarganya [Saadawi, 2000: 39]. Selain itu, suami yang berkuasa juga atas semua harta milik, menjadi pencari nafkah dan sebagai pembuat semua keputusan penting [Bhasin dan Khan, 1995: 25]. Di lain pihak, istri dituntut untuk dapat menyenangkan suami, tanpa mempedulikan kesenangan dan hak-hak pribadinya. Selain itu, istri yang baik mempunyai kesenangan melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk mengurus suami dan anak-anak. Tuntutan serupa tidak ditujukan kepada para suami [Saadawi, 2000: xii-iv]. Apa yang dilakukan laki-laki dianggap hal yang benar dan normal, sedangkan apa yang dilakukan wanita dianggap tepat apabila sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh laki-laki [Richardson dan Taylor, 1989 b: 29].

Bukan hanya para suami, anak laki-laki pun mendapat tempat yang penting dalam keluarga. Mereka lebih dihargai daripada anak perempuan. Mereka mendapat perlakuan yang istimewa karena mereka merupakan tempat tergantungnya semua harapan orang tua untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di kemudian hari [Hellwig, 1997: 14]. Perlakuan istimewa tersebut, diantaranya dalam bentuk: mendapatkan lebih banyak perhatian dan kebebasan, cinta kasih yang berlebihan, serta pendidikan, makanan dan perawatan yang lebih baik. Kebebasan yang mereka terima bukan hanya kebebasan jasmani, tetapi juga kebebasan, baik untuk mengungkapkan diri maupun untuk memilih [Bhasin dan Khan, 1995: 55].

Di dalam masyarakat Jawa pun berlaku sistem patriarki di mana suami menjadi kepala keluarga [William, 1995: 8,105; Hellwig, 1997: 14]. Perhatian suami lebih ditujukan pada hal-hal yang terjadi di luar rumah, termasuk mencari nafkah dan suami dianggap tidak pantas menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah tangga [Koentjaraningrat, 1994: 145,234-5,264]. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah termasuk mengasuh anak merupakan tanggung jawab istri [Bhasin dan Khan, 1995: 27-8;30]. Karena anggapan demikian, suatu hal yang lazim bila suami terbiasa dilayani oleh istrinya. Bahkan masyarakat akan memberi penilaian negatif kepada istri yang tidak melayani suaminya [Dini, 1989: 89,268].

Bahkan, bila suami berlaku kasar kepadanya, istri tetap wajib melayani suaminya [Dini, 1989: 89]. Sikap demikian wajib ditunjukkan karena suami memang dianggap lebih tua daripada istrinya [Koentjaraningrat, 1994: 145]. Dalam tradisi Jawa, suami diharapkan berusia lebih tua daripada istrinya. Dengan demikian, istri yang tidak melayani suaminya akan mendapat kesan yang jelek dari masyarakat [Dini, 1989: 48, 89]. Selain alasan tersebut di atas, alasan lainnya adalah untuk menghindari perceraian [Koentjaraningrat, 1994: 145].

Dalam keluarga Jawa, anak selain dianggap sebagai pembawa kebahagiaan dan merupakan jaminan untuk hari tua. Bila suami istri memutuskan untuk bercerai, anak yang masih sangat kecil akan ikut ibunya karena dianggap masih sangat bergantung kepada ibunya [Koentjaraningrat, 1994: 151,235].

LA BARKA

La Barka adalah nama sebuah villa di Perancis dimana Rina, seorang wanita Jawa bersuamikan pria Perancis, Bonin, menghabiskan masa kesepiannya. Kedatangannya di *La Barka* bersama dengan putri kecilnya bertujuan untuk menenangkan diri sambil menunggu penyelesaian proses perceraian. Pemilik *La Barka* bernama Monique, seorang janda tanpa anak merupakan sahabat baiknya. Pertemuan kembali keduanya merupakan ajang reuni di mana mereka dapat berbagi duka akibat kesewenang-wenangan suami.

Di tempat ini Rina mengurai perjalanan hidupnya kemudian mengotak-kotakannya ke dalam kebahagiaan dan penderitaan masa lalu dan masa kini. Ditempat ini pula dia mencoba untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya demi kebahagiaan putrinya yang tidak pernah merasakan kasih sayang ayahnya. Kesewenang-wenangan tersebut berupa hinaan terhadap Rina yang tidak memandang tempat, penyalahgunaan anak, pengabaian kebutuhan seks Rina dan perselingkuhan. .

Konflik internal Rina melahirkan konflik eksternalnya dengan Bonin. Pada awalnya, Rina dapat menerima perlakuan sewenang-wenang Bonin tetapi setelah mengetahui perselingkuhan Bonin, dia mulai mengambil sikap menentang, dibalasnya perlakuan Bonin dengan perlakuan yang sama. Komunikasi dua arah antara suami istri ini pun betul-betul hancur. Dia mencoba untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya karena pada dasarnya sikap Boninlah yang dibencinya tetapi karena Bonin tidak kunjung berubah, dia memutuskan untuk menuntut perceraian.

SIKAP BONIN TERHADAP RINA

Sikap Bonin terhadap Rina dipengaruhi oleh sistem patriarki yang menindas kaum wanita, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam masyarakat. Dalam sistem ini, suami berkuasa atas istrinya [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 25-6]. Istri dianggap berada di bawah kekuasaan suami, sehingga suami berhak berbuat apa saja terhadap istrinya. Bonin menganggap bahwa dirinya adalah kepala keluarga sehingga dia berhak berbuat apa saja yang dikehendaki, termasuk menentukan "hak bicara" Rina.

Menganggap bahwa suami dapat dengan bebas mengekspresikan emosinya membuat Bonin tidak ragu untuk mengekspresikan kemarahannya kepada Rina dengan melontarkan kata-kata tajam dan tak senonoh kapan saja. Dia berani melakukan hal tersebut di depan orang lain juga karena tindakannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat yang menganggap bahwa suami berhak mengekspresikan emosinya [lihat Kramarae, 1993: 397-8]. Dia tidak takut untuk dihakimi dan dikucilkan oleh masyarakat karena perbuatannya tersebut.

Tindakan Bonin untuk mengacuhkan kebutuhan seks Rina adalah konsekuensi dari hak yang diberikan kepada laki-laki, yaitu hak atas hawa nafsu [lihat Kramarae, 1993: 397-8]. Yang dimaksudkan di atas adalah suami mempunyai hak untuk terpenuhi kebutuhan seksnya. Kepuasan seks laki-lakilah yang dipentingkan sedangkan kepuasan wanita tidak. Dengan kata lain, istri mempunyai kewajiban untuk memuaskan kebutuhan seks suaminya sedangkan sebaliknya suami tidak. Pemikiran inilah yang mendasari Bonin untuk memperlakukan Rina sebagai objek seksnya semata. Dalam berhubungan intim, Bonin hanya mementingkan kepuasannya sendiri tanpa memikirkan kepuasan Rina. Bahkan Bonin menganggap bahwa dia boleh mencari kepuasan di luar rumah ketika istrinya tidak dapat memenuhi kewajibannya selama hamil dan setelah melahirkan.

Dalam masyarakat patriarki, suami juga tidak mempunyai kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, termasuk mengasuh anak. Tanggung jawab tersebut terletak di pundak istri karena itu sikap Bonin menolak mengasuh anak sebenarnya bukan merupakan hal yang berlebihan. Sikapnya dianggap sewenang-wenang ketika dia mengacuhkan anaknya yang sedang sakit. Permintaan Rina tidak berlebihan sebenarnya mengingat si kecil adalah anak mereka berdua bukan anak haram hasil perselingkuhan Rina dengan pria lain.

Keberatan Bonin untuk mengasuh anak dapat juga disebabkan oleh kekecewaannya mendapat anak perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kemarahannya yang meledak setiap kali Rina mengajukan permintaan demi kepentingan anak. Perlu dicermati bahwa perubahan sikapnya terhadap Rina terjadi tepat setelah kelahiran putri mereka. Bagi Bonin, anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan karena kelak dianggap dapat memberikan kehidupan yang lebih baik [lihat Hellwig, 1997: 14].

REAKSI RINA TERHADAP BONIN

Kesewenang-wenangan Bonin menimbulkan reaksi yang berbeda pada diri Rina, pada awalnya dia menerima tetapi kemudian menentang. Reaksi menerima disebabkan karena dua alasan. Pertama, Rina mempunyai watak tidak suka bertengkar. Watak tersebut terbentuk karena prinsip-prinsip aliran kejawen yang menjadi pegangan dalam hidupnya. Karakternya yang suka akan kedamaian dan kelembutan adalah hasil dari didikan Jawa yang diterimanya [Dini, 1991: 123,160,168,210,250]. Prinsip-prinsip tersebut mendasarinya dalam bersikap terhadap Bonin. Prinsip pengendalian diri, berpikir positif terhadap penderitaan dan kegagalan yang menimpa dirinya, menyucikan diri dari rasa marah dan kecewa, serta bersedia memaafkan kesalahan orang lain melandasi Rina untuk menerima kesewenang-wenangan Bonin.

Kedua, Rina ingin memegang teguh janji nikahnya untuk selalu tunduk pada suami. Komitmen seperti itu lazim dalam masyarakat Jawa yang menganut sistem patriarki dimana istri dituntut untuk tunduk kepada suami [lihat William, 1995: 8,105]. Rina menyadari benar-benar bahwa suami adalah kepala dalam rumah tangga yang berkuasa melakukan apa saja yang diinginkannya. Suami juga mempunyai hak untuk memerintah dan istri berkewajiban untuk tunduk kepadanya. Bahkan istri tetap wajib untuk menghormati suaminya walaupun mendapat perlakuan yang kasar [Dini, 1989: 89]. Sikap Rina yang tunduk kepada suaminya didasari juga oleh prinsip *Toto Kromo* yang dipegang teguhnya. Walaupun Bonin bukan orang Jawa, Rina tetap berkeputusan untuk menerapkan prinsip yang diyakininya tersebut.

Rina juga dapat mengerti sikap Bonin yang menolak untuk merawat anak karena dalam sistem patriarki, mengasuh anak adalah tugas istri [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 27-8,30]. Sebagai istri yang tidak bekerja, Rina cukup tahu diri untuk tidak merepotkan suami dengan tugas mengasuh anak. Kedua hal tersebut itulah yang membuat Rina tidak memperlakukan keengganan Bonin untuk mengasuh anak mereka.

Kesediaan Rina untuk melayani segala kebutuhan Bonin di rumah dilandasi oleh tradisi yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Suami, sebagai kepala keluarga, terbiasa untuk dilayani oleh istrinya [Dini, 1989: 89]. Tradisi tersebut juga dilakukannya terhadap Bonin karena tradisi tersebut telah mendarah daging dalam diri Rina. Selain itu, diantara masyarakat dan masyarakat Perancis terdapat kesamaan, yaitu keduanya menganut sistem

patriarki, dimana para suami mendapat penghargaan palingtinggi dalam keluarga [William, 1995: 8,105; Hellwig, 1997: 14; Davis dan Schleifer, 1989: 479].

Sementara itu, reaksi menentang Rina terhadap kesewenang-wenangan Bonin disebabkan karena tiga alasan. Pertama, Rina tidak dapat menerima perselingkuhan Bonin. Kedua, Rina sadar bahwa Bonin telah melakukan penindasan terhadap dirinya. Ketiga, Rina sadar bahwa dia harus menolong dirinya sendiri agar lepas dari penindasan Bonin. Strateginya selama ini ternyata tidak tepat karena itulah dia memutuskan untuk segera menggantinya. "Kebungkamannya" selama ini telah disalahartikan oleh Bonin. Waktu terus berlalu tetapi Bonin tidak kunjung berubah bahkan makin menjadi-jadi. Reaksi menentang tersebut diwujudkan dalam bentuk berani membantah segala kalimat Bonin yang menyakitkan hatinya, memasabodohkan segala yang bersangkutan dengan pekerjaan rumah tangga, menolak untuk berhubungan intim dan melakukan perselingkuhan.

Tindakan perlawanan Rina tersebut mencerminkan kebenciannya akibat diperlakukan sebagai obyek. Sebenarnya waktu yang diberikan kepada Bonin untuk berubah sikap menunjukkan Rina masih mencintainya. Jadi, perjuangan Rina untuk mencapai posisi sebagai subyek dalam bentuk-bentuk di atas timbul karena kebenciannya terhadap perlakuan Bonin. Memang perjuangan untuk mengangkat status wanita tidak dimaksudkan untuk membenci laki-laki melainkan membenci perlakuan laki-laki yang menganggap wanita sebagai obyek [Bhasin dan Khan, 1995: 52].

Keberanian Rina membantah segala kalimat Bonin yang menyakitkan dilakukan karena dia menyadari bahwa kebungkamannya sia-sia. Jika dia tidak ingin terus menerus diperlakukan sebagai obyek, dia harus berani mengekspresikan dirinya, tidak hanya berdiam diri saja. Seperti yang dinyatakan oleh Hellwig, untuk menjadi subyek, wanita harus berani "berbicara" [Hellwig, 1997: 15-6]. Menurut Leclerc tindakan buka mulut memang harus dilakukan karena kebungkaman merupakan kekeliruan paling besar di pihak wanita. Pembebasan wanita dari penindasan hanya mungkin terjadi apabila mereka berani "berbicara" menyatakan sudut pandang mereka sendiri tentang kehidupan, masyarakat, pekerjaan, dan sebagainya [Leclerc, 2000: vi].

Keputusan Rina untuk memasabodohkan segala yang bersangkutan dengan pekerjaan rumah tangga, termasuk mengasuh anak sebetulnya bertujuan agar Bonin dapat menghargai dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Salah satu perjuangan mengangkat status wanita memang adalah agar pekerjaan rumah tangga dan wanita yang melakukan pekerjaan tersebut dihargai sehingga laki-laki pun pada akhirnya bersedia melakukan pekerjaan tersebut [Bhasin dan Khan, 1995: 30]. Selama Rina tetap melakukan pekerjaan rumah tangga semuanya, Bonin tetap tidak akan bersedia melakukan pekerjaan tersebut. Meskipun Bonin tidak dapat menerima kehadiran anak mereka, Rina tetap berusaha untuk memberikan kesempatan kepadanya untuk mengasuh anak mereka karena tugas tersebut bukan semata-mata tugas ibu.. Usaha Rina tersebut merupakan bentuk dari pejuangannya menanamkan pemahaman yang benar kepada Bonin bahwa anak perempuan sama pentingnya dengan anak laki-laki. [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 33,45].

Penolakan Rina untuk melakukan hubungan intim dengan Bonin diakibatkan adanya kesadaran bahwa Bonin hanya menjadikannya sebagai alat untuk mencapai puncak-puncak kenikmatan [Dini, 1991: 55]. Sebagai wanita, dia juga merasa mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam bercinta, baik untuk memprakarsai,

menolak terjadinya hubungan intim maupun mendapatkan kepuasan seks [lihat Darma, 2000: 13].

Kalau pada akhirnya Rina juga melakukan perselingkuhan, hal itu disebabkan karena dia juga merasa mempunyai hak atas pemenuhan kebutuhan rohani seperti kepuasan seks, kelembutan dan pengertian [lihat Dini, 1991: 253,259]. Perselingkuhan tersebut sebenarnya dapat juga dianggap sebagai tindakan balasa dendam atas perselingkuhan Bonin. Perselingkuhan Rina membuktikan bahwa kemarahannya tidak ditujukan kepada semua laki-laki tetapi kepada laki-laki yang bersikap sewenang-wenang terhadap wanita.

Meskipun diliputi kekecewaan dan kemarahan, Rina tidak mengajukan perceraian dengan beberapa pertimbangan. Dia ingin memberi kesempatan kepada Bonin untuk berubah sikap karena pada dasarnya dia tidak membenci Bonin. Perjuangan untuk mengangkat status wanita memang sekali lagi adalah perjuangan melawan perlakuan laki-laki yang memandang rendah wanita, bukannya melawan semua laki-laki [Bhasin dan Khan, 1995:52].

Ketangguhan Rina untuk bertahan dalam penderitaan diantaranya adanya hubungan *sisterhood* antara dirinya dan Monique. Bagi Rina, hubungan tersebut berfungsi sebagai penyeimbang. Kebutuhan selain seks yang tidak didapatkannya dari Bonin dapat diperolehnya dari Monique. Hubungan yang didasari oleh kasih sayang dan keterbukaan tersebut betul-betul sanggup memberikan semangat hidup, baik bagi Rina maupun Monique yang sama-sama menderita karena perbuatan laki-laki [lihat Hellwig, 1997: 17].

Selain persahabatannya dengan Monique, kekuatan Rina untuk bertahan dalam penderitaan juga diperolehnya dari sang kekasih, seorang wartawan perang berkebangsaan Perancis. Dalam menghadapi persoalan rumah tangganya, kehadiran Moonique tentu saja tidak cukup karena ada kebutuhan Rina lainnya yang tidak bisa dipenuhi oleh wanita lain. Rina memerlukan kehadiran laki-laki untuk berbagi cinta dan kemesraan yang tidak dapat dilakukannya dengan suami. Selain mendapatkan kepuasan biologis, Rina juga tidak diperlakukan sebagai obyek.

Alasan lain yang menyebabkan Rina tetap mempertahankan perkawinannya adalah karena dia meutamakan kepentingan anak. Dia percaya bahwa anak dapat berkembang dengan baik di bawah bimbingan kedua orang tuanya yang terikat dalam perkawinan [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 45]. Meskipun Bonin belum dapat menerima keberadaan putrinya, Rina tetap yakin bahwa suatu saat nanti Bonin akan berubah sikap.

AKIBAT REAKSI RINA TERHADAP SIKAP BONIN

Reaksi menentang di atas dilanjutkan dengan pengajuan perceraian karena perjuangan Rina melawan kesewenang-wenangan Bonin tidak membuahkan hasil [lihat Djajanegara, 2000: 55-6]. Bonin tetap tidak berubah, termasuk menolak merawat anak yang sedang sakit. Dapat dikatakan, Rina telah putus asa melihat sikap Bonin, baik terhadap dirinya maupun terhadap anak mereka. Dia merasa telah cukup memberikan kesempatan kepada Bonin.

Selain itu, pengajuan perceraian tersebut juga diyakini sebagai jalan terbaik untuk memperoleh kebebasan sepenuhnya dalam mengatur hidup, termasuk memperhatikan diri sendiri dan bersatu dengan kekasihnya. Sebetulnya, pengajuan perceraian tersebut merupakan cerminan kekecewaan Rina terhadap lembaga perkawinan karena menurutnya

pada kenyataannya perkawinan bukanlah tanda percintaan yang disatukan tetapi hanyalah pengesahan hukum hasil rekayasa manusia dimana laki-laki dapat bebas berbuat apa saja yang mereka mau [Dini, 1991: 205]. Lembaga perkawinan bagi Rina menjadi identik dengan penjara di mana Bonin dengan bebas memasang belenggu-belenggu kewajiban baginya [Dini, 1991: 166]. Padahal sesungguhnya perkawinan bukanlah penjara bagi wanita di mana laki-laki dapat menghina dan menindas mereka [Saadawi, 2000: 126].

Tindakan Rina untuk mengajukan perceraian juga merupakan penerapan dari prinsip *Toto Urip* yang dipegangnya dengan teguh. Dia memutuskan melakukan tindakan tersebut setelah merencanakannya dengan matang bersama dengan kekasihnya. Dia berusaha keras mengendalikan keinginannya untuk berpisah dengan Bonin sebelum rencana yang disusunnya matang. Dia betul-betul melakukan perencanaan dengan cermat sebelum bertindak. Apa yang dilakukannya tidak berdasarkan emosi tetapi berdasarkan pemikiran yang matang.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa apa yang hendak dikatakan Nh. Dini adalah bahwa wanita dan pria seharusnya dapat menjadi mitra yang baik. Penghalang yang menghadang adalah adanya tradisi patriarki yang mendudukkan laki-laki di posisi lebih tinggi dari wanita sehingga wanita bukan menjadi mitra melainkan obyek. Pesan yang ingin disampaikan dikemas pengarang wanita Jawa ini dengan apiknya lewat kemarahan tokoh utama wanita yang juga bersuku Jawa. Penggunaan pemain utama yang sama-sama berlatar belakang masyarakat yang mengagungkan patriarki sengaja dilakukan untuk menajamkan pesan.

Kemarahan yang ditonjolkan bukan diarahkan kepada pribadi laki-laki tetapi kepada perbuatan laki-laki yang menindas wanita. Nh. Dini ingin meyakinkan wanita bahwa kemarahan akibat ditindas bukan merupakan sesuatu yang negatif, sesuatu yang harus dihindari tetapi hendaknya menyadarkan wanita untuk bangkit dan menolong diri sendiri agar bebas dari penindasan.

Juga dapat disimpulkan bahwa Nh. Dini ingin menyadarkan pembaca bahwa pengistimewaan kedudukan suami hanyalah merugikan wanita. Sudah waktunya bagi suami untuk berbagi kekuasaan dengan istri demi kebahagiaan keluarga. Nh. Dini juga menekankan bahwa menjadikan istri sebagai obyek tidak menguntungkan suami tetapi malah merugikan karena istri tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya semaksimal mungkin. Intinya, pengarang Jawa ini ingin membuka mata pembaca bahwa lebih menguntungkan jika wanita dan pria menjadi patner daripada menjadi pesaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya* (diterjemahkan oleh S. Herlinah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Budi. 1999. "Feminisme". Handout Mata Kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra, 15 Mei 1999 dan 23 Juni 1999. Surabaya. Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa.
- Darma, Budi. 2000. "Sastra Mutakhir Kita". *Horison*. Tahun XXXIV. No. 2, h. 6-18.
- Davis, Robert Con Davis dan Ronald Schleifer (ed). 1989. *Contemporary Literary Criticism*. New York: Longman.
- Dini, Nh. 1983. "Naluri yang Mendasari Penciptaan". Dalam Pamusuk Eneste (Ed).

- Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia, h. 110-124.
- Dini, Nh. 1984. "Sikap Saya Sebagai Pengarang". Dalam Dewan Kesenian Jakarta (Ed). *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan, h. 11-20.
- Dini, Nh. 1989. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Djembatan.
- Dini, Nh. 1991. *La Barka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dini, Nh. 1994. *Sekayu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hellwig, Tineke. 1997. *In the Shadow of Change: Women in Indonesia Literature*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramarae, Cheri. 1993. "The Condition of Patriarchy". Dalam Cheri Kramarae dan Dale Spender (Ed). *The Knowledge Explosion*. London: Harvester Wheatsheaf, h. 397-405.
- Leclerc, Annie. 2000. *Kalau Perempuan Angkat Bicara* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Prihatni, Th. Sri Rahayu. 1999. *Nh.Dini: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Richardson, Laurel dan Verta Taylor. 1989b. "Socialization". Dalam Laurel Richardson dan Verta Taylor (Ed). *Feminist Frontiers II*. New York: Random House, Inc. h. 29-30.
- Saadawi, Nawal el. 2000. *Perempuan di Titik Nol* (diterjemahkan oleh Amir Sutaarga). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- William, Walter L. 1995. *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Wanita dan Pria dalam Masyarakat Indonesia Modern* (diterjemahkan oleh Ramelan). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

---ooOoo---